

## Penguatan Sikap Menghargai Kemajemukan Beragama bagi Remaja Katekumen di GMT Baitel Oeletsala

Delsi Oktoviana Oematan<sup>1</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>2</sup>y.a.s.visi2050@gmail.com

### Abstract

*Religious pluralism is an unavoidable reality in Indonesia. Each religion has different beliefs and traditions, but they can live side by side with mutual respect. For young catechumens at GMT Baitel Oeletsala, it is important to instill an understanding of religious pluralism. To prevent the emergence of intolerance and conflict between religious communities, GMT Baitel Oeletsala youth need to develop an attitude of mutual respect and acceptance of differences in beliefs through a comprehensive understanding of other religions, as well as emulating the open and loving attitude taught in the Bible. This research aims to identify teenagers' attitudes towards religious diversity and find effective strategies in strengthening attitudes of respect for religious differences. The method used is a qualitative approach with literature study. The research results show that teenagers' knowledge about other religions is still limited, so strengthening strategies are needed through learning about various religions (through catechism) and joint social activities across religions. The role of educators at GMT and church leaders is also important through catechumen activities to be role models and support programs that prioritize religious tolerance and harmony so as to make teenagers aware of appreciating the diversity that exists around them. Young catechumens at GMT Baitel Oeletsala need to be agents of strengthening attitudes of respect for religious diversity in society, as well as actively promoting attitudes of mutual respect, so as to create harmonious relationships and harmony between religious believers.*

**Keywords:** GMT Baitel Oeletsala; Juvenile Catechumens; Religious Plurality

### Abstrak

Kemajemukan beragama merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindari di Indonesia. Setiap agama memiliki keyakinan dan tradisi yang berbeda, tetapi bisa hidup berdampingan dengan saling menghargai. Bagi kalangan remaja katekumen di GMT Baitel Oeletsala, pemahaman mengenai kemajemukan beragama menjadi penting untuk ditanamkan. Untuk mencegah munculnya intoleransi dan konflik antar umat beragama, remaja GMT Baitel Oeletsala perlu mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan melalui pemahaman komprehensif mengenai agama-agama lain, serta meneladani sikap terbuka dan penuh kasih yang diajarkan dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap remaja terhadap kemajemukan beragama dan menemukan strategi efektif dalam penguatan sikap menghargai perbedaan agama. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pengetahuan remaja tentang agama lain masih terbatas, sehingga diperlukan strategi penguatan melalui pembelajaran tentang berbagai agama (melalui katekisasi) dan kegiatan sosial bersama lintas agama. Peran pendidik di

GMIT dan pemimpin gereja juga penting melalui kegiatan katekumen untuk menjadi teladan dan mendukung program-program yang mengedepankan toleransi dan kerukunan beragama sehingga menyadarkan remaja untuk menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya. Remaja katekumen di GMIT Baitel Oeletsala perlu menjadi agen penguatan sikap menghargai kemajemukan beragama di masyarakat, serta aktif mempromosikan sikap saling mengargai, sehingga tercipta hubungan yang harmonis maupun kerukunan antar pemeluk beragama.

**Kata Kunci: GMIT Baitel Oeletsala; Kemajemukan Beragama; Remaja Katekumen**

### **Pendahuluan**

Sebagai negara dengan keragaman yang luar biasa, Indonesia terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Keberagaman ini tidak hanya mencakup aspek suku dan budaya, tetapi juga agama yang dianut oleh penduduknya. Ada 6 agama resmi yang diakui secara nasional (Badan Pusat Statistik., 2020). Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas dan kekayaan terbesar bangsa Indonesia (Jati, 2016). Sayangnya, kemajemukan Indonesia tidak luput dari berbagai potensi konflik yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Sejarah mencatat beberapa insiden kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia akibat kurangnya pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman suku, agama, serta latar belakang golongan masyarakat (Pieter, 2019a). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penghargaan terhadap kemajemukan masih menjadi tantangan yang harus dihadapi.

Sikap menghargai kemajemukan beragama menjadi sangat penting di Indonesia karena hal ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, adapun manfaatnya menghargai kemajemukan menurut (Nomtanis & Saingo, 2023) antara lain: a) pemahaman yang mendalam terhadap kemajemukan beragama dapat mendorong terciptanya kerukunan umat beragama. Dengan saling menghargai perbedaan, masyarakat dapat menciptakan suasana yang kondusif dan terhindar dari konflik-konflik berbasis agama yang seringkali merusak tatanan sosial dan persatuan bangsa. b) Memahami kemajemukan beragama juga dapat memperkaya wawasan dan perspektif masyarakat Indonesia. Dengan mengenal dan memahami agama-agama lain, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, menghapus stereotip dan prasangka buruk, serta membuka diri terhadap sudut pandang yang lebih luas. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Sebagai provinsi yang sangat beragam, wilayah ini menjadi rumah bagi berbagai agama seperti Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang hidup berdampingan. Keberagaman ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, namun juga perlu disikapi dengan bijak untuk mencegah potensi konflik. Namun, tidak jarang terjadi juga gesekan-gesekan akibat kurangnya saling pemahaman dan penghargaan antar-pemeluk agama (Hasiholan, 2018b). Perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk memperkuat toleransi dan kerukunan beragama di kalangan masyarakat NTT.

Kemajemukan beragama merupakan realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap kemajemukan

beragama menjadi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dampak positif dari pemahaman yang memadai terhadap kemajemukan beragama, antara lain:

*Pertama*, dengan memahami kemajemukan beragama, masyarakat dapat menghargai perbedaan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kerukunan umat beragama. Hal ini dapat mencegah terjadinya konflik-konflik yang berbasis agama, yang seringkali merusak tatanan sosial dan persatuan bangsa (Jati, 2016). Memahami kemajemukan secara mendalam dapat mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama di antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini menjadi penting untuk menciptakan keharmonisan dan meminimalisir potensi konflik dalam masyarakat yang beragam.

*Kedua*, memahami kemajemukan beragama juga dapat memperkaya wawasan dan pengalaman individu serta masyarakat. Menurut Hasiholan, Dengan mengenal dan memahami agama-agama lain, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, menghilangkan stereotip dan prasangka buruk, serta membuka diri terhadap perspektif yang lebih luas. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

Keberagaman kepercayaan dan agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), masih terdapat permasalahan terkait dengan penghargaan terhadap perbedaan agama khususnya di kalangan remaja. Salah satunya terjadi di Jemaat GMIT Baitel Oeletsala. Berdasarkan pengamatan awal, sikap remaja di jemaat ini masih cenderung lemah dalam menghargai perbedaan agama. Perlu ditelaah lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan keberagaman agama di NTT, antara lain: *Pertama*, kurangnya pemahaman tentang agama-agama lain dapat menjadi penyebab rendahnya penghargaan remaja terhadap kemajemukan beragama (Adi, 2022). Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keyakinan dan praktik agama-agama lain, maka cenderung akan timbul prasangka, stereotip negatif, atau bahkan rasa curiga terhadap pemeluk agama yang berbeda (Pieter, 2019). Sikap seperti ini pada akhirnya dapat menghambat terciptanya sikap saling menghargai di antara mereka. Selain itu, minimnya kurikulum katekisasi yang memberikan penekanan pada nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama juga dapat menjadi faktor penyebab lainnya. Jika remaja tidak dibekali dengan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menghargai perbedaan, maka mereka akan kesulitan untuk mengembangkan sikap yang terbuka dan menghargai terhadap kemajemukan beragama (Hasiholan, 2018). Kondisi ini tentunya perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut yang tepat dari pihak gereja.

Sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk, GMIT Baitel Oeletsala memiliki peran penting dalam membina generasi muda untuk dapat menghargai dan mengelola keberagaman. Kondisi kemajemukan, khususnya perbedaan agama, yang terjadi di lingkungan masyarakat menuntut adanya upaya-upaya strategis dari pihak gereja untuk memperkuat pemahaman dan sikap toleransi di kalangan remaja. Salah satu peran utama GMIT Baitel Oeletsala adalah melalui program katekisasi atau pendidikan agama bagi kaum muda (Adi, 2022). Dalam kurikulum katekisasi, gereja perlu memberikan penekanan yang lebih besar pada nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Hal ini bertujuan untuk membekali remaja dengan pemahaman yang komprehensif mengenai agama-agama lain, sehingga dapat menumbuhkan sikap terbuka dan apresiatif terhadap kemajemukan.

Selain itu, gereja juga dapat berperan aktif dalam menciptakan ruang-ruang dialog dan interaksi antar-remaja lintas agama. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, workshop, atau even-even bersama, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, rasa saling mengenal, dan kerjasama di antara remaja yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan (Hasiholan, 2018). Upaya ini dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat toleransi dan kerukunan beragama di kalangan generasi muda. Apabila kurangnya pembelajaran dan pemahaman tentang kemajemukan beragama di kalangan remaja, hal ini dapat berdampak negatif bagi perkembangan mereka. Tanpa adanya bekal pengetahuan dan pemahaman yang memadai, remaja cenderung akan tumbuh dengan sikap intoleran, stereotip negatif, dan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan dan menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Lebih jauh lagi, kondisi ini dapat memicu terjadinya konflik berbasis agama di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat mengancam persatuan dan keharmonisan bangsa.

Pemimpin Kristen (khususnya di gereja) dalam menjalankan fungsinya harus memperhatikan pembentukan karakter positif pada setiap anggotanya untuk memastikan tetap terjalinnya penerapan kasih Allah di antara setiap umat (Saingo, 2023). Oleh karena itu, peran gereja menjadi sangat penting dalam mengupayakan pembelajaran dan pemahaman yang komprehensif tentang kemajemukan beragama bagi generasi muda. Melalui program katekisasi, gereja dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama, sehingga remaja dapat tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka, inklusif, dan mampu berkontribusi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. Peran GMT Baitel Oeletsala dalam membina generasi muda dalam konteks keberagaman menjadi sangat krusial, mengingat remaja merupakan penerus masa depan yang akan menjadi agen-agen perubahan bagi masyarakat.

## **Metode**

Dalam melakukan pembahasan mengenai peran GMT Baitel Oeletsala, penulis menggunakan metodologi kepustakaan. Metodologi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Melalui metode ini, penulis melakukan penelusuran dan analisis kritis terhadap berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Metodologi kepustakaan melibatkan proses identifikasi, lokasi, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam konteks ini, penulis melakukan kajian mendalam terhadap sumber-sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran GMT Baitel Oeletsala dalam membina generasi muda di tengah realitas kemajemukan beragama.

Metodologi kepustakaan juga memungkinkan penulis untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai referensi. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data dan fakta yang digunakan dalam pembahasan benar-benar relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Lestari, E. D., Febriana, R., & Rusiyanti, 2020). Dengan menggunakan metodologi kepustakaan, penulis akan menganalisis secara reduktif dengan perspektif yang objektif dan mendalam terkait

peran GMT Baitel Oeletsala dalam membina generasi muda untuk menghargai kemajemukan beragama di lingkungannya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kemajemukan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana terdapat keberagaman latar belakang, seperti agama, etnis, budaya, dan tradisi, yang hidup berdampingan dalam suatu Masyarakat (Kymlicka, 2016). Kemajemukan merujuk pada situasi di mana kelompok-kelompok dengan keberagaman latar belakang tersebut hidup berdampingan dan berinteraksi dalam satu wilayah geografis yang sama. Kemajemukan tidak hanya sekedar menggambarkan keberagaman yang ada, tetapi juga mengandung makna pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Hal ini juga disampaikan Parekh yang memandang kemajemukan sebagai keberadaan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat, yang saling berinteraksi dengan tetap mempertahankan perbedaan-perbedaan mereka (Parekh, 2014). Kemajemukan dipahami sebagai anugerah Tuhan yang perlu disyukuri dan dikelola dengan baik, karena memiliki potensi untuk memperkaya kehidupan bersama (Budimansyah, 2020). Namun, menurut Parekh pengelolaan kemajemukan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti ketegangan antara identitas budaya dan integrasi sosial, isu agama dan partisipasi politik, serta potensi konflik nilai dan praktik budaya.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, dan agama yang kaya. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, saat ini terdapat 6 agama yang secara resmi diakui di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Pengakuan resmi ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Undang-undang ini menetapkan 6 agama yang mendapatkan pengakuan formal dari negara. Kemajemukan beragama ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi realitas sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari.

Secara historis, kemajemukan Indonesia terbentuk karena letak geografis Indonesia yang strategis, yang menjadikan Indonesia sebagai pertemuan berbagai budaya dan peradaban (A. Abdurrahman, 2018). Meskipun kemajemukan ini dianggap sebagai kekayaan, tidak jarang kemajemukan juga dapat menjadi sumber permasalahan. Azyumardi Azra, seorang sejarawan dan mantan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, berpandangan bahwa kemajemukan beragama di Indonesia merupakan suatu anugerah sekaligus tantangan. Perbedaan agama harus diterima sebagai realitas dan dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan konflik (Azyumardi Azra, 2007). Magnis Suseno (filsuf Indonesia dalam bidang etika dan filsafat Jawa) juga berpandangan yang sama bahwa kemajemukan beragama di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, Karena itu pentingnya mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami antar umat beragama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Keragaman agama, budaya, dan etnis tidak hanya memperkaya kehidupan sosial, tetapi juga dapat menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Setiap agama memiliki kebenaran dan jalan keselamatan masing-masing. Tidak ada agama yang dapat mengklaim agamanya sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Karena itu Setiap agama harus bersedia untuk saling berdialog, bertukar pemahaman, dan mencari titik temu (Suseno, 2006).

Beberapa tantangan utama dalam masyarakat Indonesia terkait dengan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut. Pertama, intoleransi dan konflik antarumat beragama masih terjadi di berbagai daerah, yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, sentimen terhadap kelompok minoritas, serta ketidakadilan dalam akses politik dan ekonomi (Wahid Foundation, 2020). Kedua, dominasi kelompok mayoritas,

baik dalam agama maupun etnis, seringkali menyebabkan ketidakadilan dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas, yang mempersulit pembangunan yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat. Untuk itu, kebijakan yang mendorong kesetaraan dan keterwakilan yang proporsional sangat dibutuhkan (Badan Pusat Statistik., 2021). Ketiga, radikalisme dan ekstremisme agama merupakan ancaman besar bagi kerukunan umat beragama, karena paham-paham tersebut dapat menyebarkan kebencian dan memicu konflik (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2019). Keempat, minimnya pendidikan multikultural menjadi tantangan lain, karena terbatasnya upaya untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan formal maupun nonformal di Indonesia, yang berdampak pada kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman, terutama di kalangan generasi muda (D. Abdurrahman, 2018).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas agama yang tinggi. Selain agama Kristen Protestan dan Katolik yang menjadi mayoritas, terdapat pula penganut agama Islam, Hindu, Buddha dan konghucu. Meskipun demikian, realitas kemajemukan ini tidak selamanya berjalan mulus, masih terdapat beberapa persoalan terkait relasi antar-umat beragama yang perlu mendapat perhatian.

Salah Situasi serupa juga terjadi di lingkungan masyarakat Oeletsala, di mana GMT Baitel Oeletsala beroperasi. Sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk, Oeletsala menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman agama. Terkadang muncul ketegangan dan konflik kecil antar-komunitas beragama, yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman ajaran, praktik keagamaan, serta klaim kebenaran yang eksklusif. Kondisi ini dapat memicu kecemburuan sosial dan mengganggu keharmonisan hubungan antar-umat beragama di level komunitas (Hefni, 2017).

Selain itu, isu-isu seperti diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok agama minoritas di NTT (Syarifudin, 2016). Serupa kemungkinan juga terjadi di lingkungan masyarakat Oeletsala yang majemuk, di mana gereja perlu memainkan peran penting untuk menjembatani perbedaan dan mencegah potensi konflik.

Mengingat NTT adalah provinsi yang sangat religius, maka diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama. Upaya-upaya penguatan sikap saling menghargai kemajemukan harus terus dilakukan, baik di tingkat individual, komunitas beragama, maupun kebijakan pemerintah daerah. Hal ini untuk menjaga kerukunan dan mencegah potensi konflik yang dapat muncul di tengah keragaman agama yang ada.

Salah satu jemaat Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) yang berlokasi di Desa Oeletsala, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Jemaat GMT Baitel Oeletsala. Jemaat ini terdiri dari umat beragama Kristen Protestan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Secara demografis, jemaat GMT Baitel Oeletsala didominasi oleh Sebagian besar etnis Helong, dan Sebagian kecilnya suku Timor, Rote, Sabu, dan Batak. Mayoritas Masyarakat desa Oeletsala memeluk agama Kristen Protestan (GMT), dan Sebagian kecil beragama Katolik.

Kelompok usia remaja di GMT Baitel Oeletsala terdiri dari usia 15-17 tahun dan terlibat aktif kegiatan katekisasi serta pelayanan gereja lainnya. Remaja GMT Baitel Oeletsala berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, baik dari segi ekonomi maupun Pendidikan. Aktivitas sehari-hari remaja GMT Baitel Oeletsala terbagi antara kegiatan sekolah, kegiatan gereja, dan kegiatan sosial Masyarakat dengan teman sebaya. Berdasarkan pengamatan, umumnya remaja yang tergabung dalam Jemaat GMT Baitel Oeletsala memiliki pemahaman yang positif mengenai kemajemukan beragama di

Indonesia. Mereka memahami dan menerima kenyataan bahwa negara ini memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis yang kaya. Para remaja katekumen ini juga menyadari pentingnya saling menghargai perbedaan sebagai upaya menjaga keharmonisan dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap keterbukaan dan apresiasi terhadap keberagaman ini merupakan modal sosial yang berharga bagi masa depan.

Namun, pemahaman yang baik mengenai konsep kemajemukan tersebut belum serta-merta diimplementasikan dengan baik dalam praktik kehidupan. Ada tantangan dalam menunjukkan sikap yang terbuka dan apresiatif terhadap keragaman agama. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan remaja mengenai makna pluralisme dan pentingnya menghargai perbedaan. Pemahaman yang tepat mengenai konsep kemajemukan menjadi penting bagi remaja katekumen di GMIT Baitel Oeletsala agar dapat menerima, menghargai, dan menghidupi perbedaan dalam masyarakat (Susanti, 2020). Namun, masih terdapat kecenderungan di kalangan remaja untuk menunjukkan sikap-sikap yang kurang menghargai kemajemukan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari beberapa perilaku dan ekspresi yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti kecenderungan untuk meremehkan atau memandang rendah praktik-praktik keagamaan lain (Purwanto, 2019).

Peran pendidikan agama di lingkungan GMIT Baitel Oeletsala menjadi sangat penting dalam mengatasi tantangan ini. Gereja perlu mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman (Wibisono, 2022). Selain itu, program-program pembinaan dan dialog antar-iman yang melibatkan remaja juga perlu diintensifkan untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai kemajemukan beragama. Melalui upaya-upaya tersebut, GMIT Baitel Oeletsala diharapkan dapat membantu para remaja katekumen untuk memperkuat sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan menghidupi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar mereka dapat menjadi agen perdamaian dan kerukunan di tengah realitas kemajemukan beragama yang ada di lingkungan masyarakat Oeletsala. Pemahaman yang tepat mengenai konsep kemajemukan menjadi penting bagi remaja katekumen di GMIT Baitel Oeletsala agar dapat menerima, menghargai, dan menghidupi perbedaan dalam masyarakat.

Namun, masih terdapat kecenderungan di kalangan remaja untuk menunjukkan sikap-sikap yang kurang menghargai kemajemukan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari beberapa perilaku dan ekspresi yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan, masih terdapat beberapa isu terkait sikap kurang menghargai kemajemukan di antara remaja Baitel Oeletsala, antara lain:

- a. Komentor atau gurauan yang merendahkan agama atau budaya lain  
Remaja terkadang membuat lelucon atau komentar yang meremehkan atau menyinggung agama, budaya, atau identitas kelompok lain tanpa memahami dampaknya. Hal ini dapat menyakiti dan memicu ketegangan di antara mereka.
- b. Penolakan untuk berinteraksi atau berteman dengan remaja berbeda latar belakang  
Remaja cenderung memilih berteman hanya dengan yang memiliki latar belakang yang sama dan menghindari interaksi dengan remaja dari kelompok yang berbeda.
- c. Konsumsi makanan yang dianggap "biasa" bagi keyakinannya, tanpa menghiraukan keberadaan agama lain yang berpantang misalnya, remaja dari kalangan Kristen, mengajak temannya untuk mencoba makanan yang dianggap "haram" oleh agama lain, tanpa memahami bahwa hal tersebut dapat dianggap tidak sopan bagi kelompok lain.
- d. Ekspresi ketidaknyamanan saat melihat simbol atau praktik keagamaan lain  
Remaja kadang menunjukkan raut muka atau gestur yang menunjukkan

ketidaknyamanan saat melihat atribut atau praktik keagamaan dari kelompok lain, tanpa berusaha memahaminya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, menemukan bahwa masih terdapat oknum remaja GMT Baitel Oeletsala yang menunjukkan sikap-sikap yang kurang menghargai kemajemukan, seperti komentar merendahkan, penolakan interaksi, konsumsi makanan tanpa memperhatikan perbedaan, serta ekspresi ketidaknyamanan terhadap praktik keagamaan lain, membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap konsep kemajemukan beragama masih belum matang dan terinternalisasi secara baik. Remaja cenderung masih terjebak dalam "zona nyaman" dengan kelompoknya sendiri dan belum terbuka untuk memahami serta menghargai perbedaan. Hal ini dapat berdampak pada munculnya prasangka, stereotip, dan intoleransi di kalangan mereka. Sikap-sikap remaja katekumen seperti di atas, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Kurangnya Pemahaman Multikultural

Remaja seringkali masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Hal ini dapat menyebabkan mereka cenderung bersikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Dampak dari kurangnya pemahaman multikultural di kalangan remaja ini dapat berpengaruh pada kerukunan beragama di lingkungan masyarakat Oeletsala. Menurut Susanti (2020) Sikap eksklusif dan intoleran dapat memicu terjadinya konflik, stereotip negatif, serta ketegangan antarkelompok agama dan budaya. Hal ini dapat menghambat upaya membangun keharmonisan dan saling menghargai di tengah kemajemukan yang ada. Selain itu, pemahaman multikultural yang minim juga dapat menyebabkan remaja GMT Baitel Oeletsala kehilangan kesempatan untuk memperluas wawasan, mengembangkan empati, dan membangun relasi positif dengan individu atau kelompok yang berbeda latar belakang (Wibisono 2022).

b. Pengaruh Lingkungan Sosial

Sikap dan perilaku remaja mudah terbentuk oleh lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, serta komunitas atau organisasi yang mereka ikuti. Jika lingkungan tersebut kurang memberikan teladan dan pembelajaran mengenai menghargai kemajemukan, maka remaja cenderung akan meniru pola-pola yang ada. Dampak dari kurangnya penguatan nilai-nilai pluralisme di lingkungan sosial remaja GMT Baitel Oeletsala ini dapat mengancam kerukunan beragama di masyarakat. Remaja yang terpapar oleh sikap intoleran atau eksklusivitas agama dari keluarga, kelompok pertemanan, maupun komunitas keagamaan, berpotensi memiliki pandangan sempit dan menjadi kurang terbuka terhadap perbedaan (Hidayat, 2020). Hal ini dapat memicu munculnya konflik, stereotip negatif, serta ketegangan antarkelompok agama. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang kondusif bagi penanaman nilai-nilai pluralisme juga dapat menghambat remaja GMT Baitel Oeletsala dalam mengembangkan keterampilan dialog, empati, dan resolusi konflik yang konstruktif (Rosyad, 2019).

c. Kurangnya Interaksi Lintas Kelompok

Minimnya kesempatan dan motivasi bagi remaja untuk berinteraksi dan mengenal individu atau kelompok yang berbeda latar belakangnya dapat menghambat terbentuknya sikap saling memahami dan menghargai. Dampak dari kurangnya interaksi lintas kelompok ini dapat mempengaruhi pada kerukunan beragama di lingkungan masyarakat Oeletsala. Tanpa adanya kontak dan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan orang-orang berbeda latar belakang, remaja cenderung mempertahankan stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok lain (Purwanto 2019). Hal ini dapat memicu ketegangan, konflik, dan polarisasi di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu,

minimnya keterlibatan remaja GMIT Baitel Oeletsala dalam kegiatan-kegiatan lintas agama atau budaya juga dapat menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan rasa empati, toleransi, serta keterampilan dalam mengelola keragaman (Munawar, 2021). Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi remaja GMIT Baitel Oeletsala dengan individu atau kelompok yang berbeda latar belakang. Hal ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya pemahaman, penghargaan, dan solidaritas antarkelompok yang pada akhirnya memperkuat kerukunan beragama di masyarakat.

#### d. Pengaruh Media dan Narasi Negatif

Pemberitaan media, narasi, serta konten digital yang cenderung menonjolkan isu-isu perbedaan, konflik, dan intoleransi dapat membentuk persepsi negatif remaja terhadap kemajemukan. Dampak dari terpaparnya remaja dengan media dan narasi yang cenderung negatif ini dapat mengancam kerukunan beragama di lingkungan masyarakat Oeletsala. Remaja yang terus-menerus menerima informasi yang mempertajam perbedaan, memicu prasangka, serta memunculkan stereotip negatif terhadap kelompok lain, berpotensi mengembangkan sikap intoleran dan eksklusif (Rahmat, 2020). Hal ini dapat memicu munculnya ketegangan, konflik, serta polarisasi di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, paparan media berlebihan terhadap isu perbedaan dan konflik agama dapat mendorong remaja GMIT Baitel Oeletsala terlibat dalam penyebaran narasi intoleran atau tindakan yang mengancam kerukunan beragama (Sunarwan, 2021). Kondisi ini tentunya akan semakin memperburuk situasi keragaman di lingkungan masyarakat.

Untuk meningkatkan literasi media dan digital di kalangan remaja GMIT Baitel Oeletsala, mereka perlu dilatih untuk mengkritisi informasi, memilah konten yang bermanfaat, serta mengembangkan sikap bijak dalam merespons isu-isu perbedaan dan keragaman. Hal ini bertujuan mencegah dampak negatif dari media yang berpotensi mengancam kerukunan beragama di masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan sikap intoleran di kalangan remaja perlu diatasi dengan memperkuat pemahaman mereka tentang kemajemukan melalui kurikulum katekisasi yang menekankan nilai toleransi, dialog, dan kerjasama lintas agama (Hasiholan, 2018a; Adi, 2022). Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan remaja dapat menjadi generasi yang terbuka, toleran, dan berkontribusi dalam memelihara keharmonisan masyarakat.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai salah satu institusi keagamaan terkemuka di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki peran penting dalam membina generasi muda, termasuk jemaat GMIT Baitel Oeletsala, dalam konteks keberagaman. Untuk mengatasi tantangan terkait sikap kurang menghargai kemajemukan yang masih ada di kalangan remaja GMIT Baitel Oeletsala, pihak gereja perlu menerapkan strategi-strategi yang komprehensif dan terarah (Adi, 2022). Upaya untuk membuka pemahaman remaja terhadap kemajemukan beragama melalui beberapa tindakan.

Membangun pemahaman komprehensif mengenai agama-agama sangat penting untuk meningkatkan toleransi di kalangan remaja katekumen. Pengetahuan tentang agama-agama lain perlu ditambahkan dalam kurikulum katekisasi agar mereka dapat membangun pemahaman terhadap keberagaman dalam Masyarakat (Budimansyah, 2020). Pembelajaran ini bisa mencakup sejarah, ajaran, ritual, dan nilai-nilai agama-agama besar di Indonesia, seperti Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan apresiasi dan toleransi terhadap kemajemukan beragama di Indonesia.

Melalui pendidikan yang inklusif, diharapkan remaja memiliki wawasan yang lebih luas dan sikap yang tepat dalam menyikapi perbedaan agama. Untuk itu, perlu melibatkan pemimpin agama dari berbagai latar belakang sebagai mitra dalam merancang

dan menyampaikan materi pembelajaran, guna meningkatkan kredibilitas dan relevansi materi yang disampaikan.

Selanjutnya, untuk memperkaya perspektif remaja, sesi pembelajaran dapat melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang agama, sehingga remaja dapat berinteraksi langsung dan mendengar pengalaman dari penganut agama yang berbeda sehingga remaja memiliki pemahaman yang baik tentang agama lain secara baik. Melalui pemahaman yang lebih baik dan pengalaman interaksi langsung, diharapkan remaja GMT Baitel Oeletsala dapat membuka diri, menghilangkan stereotip, serta mengembangkan sikap saling menghargai terhadap kemajemukan beragama di lingkungan mereka (Pieter, 2019b). Penguatan pemahaman dan keterampilan ini diharapkan membantu mereka mengelola perbedaan dengan bijak dan konstruktif.

Wawasan remaja mengenai agama-agama lain, sebaiknya tidak hanya dalam konteks katekisasi di gereja, tetapi juga dalam lingkup pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan moderasi beragama dan interaksi sosial. Hal ini dapat membantu remaja memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan keyakinan agama yang ada di Masyarakat.

Dari perspektif Biblika, Alkitab tidak hanya mengajarkan orang Kristen untuk menghargai dan bersikap terbuka terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan, tetapi juga menekankan pentingnya kasih dan pengampunan terhadap sesama. Yesus tidak hanya memberikan teladan dalam bersikap penuh kasih dan menghargai terhadap orang yang tidak seiman (Lukas 10:25-37), tetapi Ia juga memerintahkan pengikut-Nya untuk "mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri" (Matius 22:39). Prinsip kasih ini mencakup semua orang, tanpa membedakan latar belakang agama atau keyakinan mereka. Dalam Kisah Para Rasul 10:34, Rasul Petrus menyatakan, "Sesungguhnya aku mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan manusia berdasarkan latar belakang agama, suku, ras, atau status sosial mereka. Semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan-Nya. Petrus sedang berbicara kepada Kornelius, seorang perwira Romawi yang beragama non-Kristen. Meskipun Kornelius bukan penganut Yahudi, Petrus menyadari bahwa Allah telah menerima dia dan memberikan keselamatan kepadanya. Hal ini mengajarkan kepada kita, sebagai orang Kristen, bahwa kita harus bersedia menerima sesama saudara yang berbeda agama. Kita tidak boleh membedakan atau mendiskriminasi orang lain hanya karena mereka memiliki keyakinan yang berbeda. Sebaliknya, kita harus menerima mereka dengan sikap terbuka dan mengasihi mereka sebagaimana Allah mencintai semua orang. Oleh karena itu, remaja GMT Baitel Oeletsala perlu meneladani sikap Petrus ini. Mereka harus membangun pemahaman yang baik tentang agama-agama lain, sambil tetap memelihara iman dengan identitas agama yang diyakini. Belajar dari Rasul Petrus bahwa kita perlu mengembangkan sikap terbuka serta penuh kasih terhadap sesama yang berbeda keyakinan, namun tetap memegang teguh iman kita, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan dapat bersaksi tentang iman kita kepada orang lain. Dengan demikian, kita dapat menjadi pelopor kerukunan di tengah kemajemukan masyarakat, sesuai dengan teladan Alkitab.

Pemimpin gereja GMT Baitel Oeletsala harus menjadi teladan dalam menghargai perbedaan agama untuk memperkuat pemahaman dan sikap remaja terhadap kemajemukan beragama. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap toleransi melalui perilaku, sikap, dan tutur kata yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan keteladanan ini, remaja akan terbiasa mengadopsi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting untuk mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan sosial lintas agama sebagai sarana untuk membangun hubungan dan empati. Kegiatan sosial bersama

ini dapat membantu remaja untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, serta memperkuat sikap moderasi beragama. Dengan peran ini, GMT Baitel Oeletsala diharapkan dapat membina generasi muda yang menghargai dan mengelola keberagaman di NTT.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum remaja GMT Baitel Oeletsala memiliki sikap yang cenderung positif terhadap konsep kemajemukan. Namun, masih terdapat tantangan dalam mewujudkannya dalam praktik sehari-hari, di antaranya kurangnya pemahaman multikultural, pengaruh lingkungan sosial, minimnya interaksi lintas kelompok, serta pengaruh media dan narasi negatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya sistematis untuk memperkuat sikap menghargai kemajemukan beragama di kalangan remaja. Upaya-upaya untuk memperkuat sikap menghargai kemajemukan dapat dilakukan melalui, pembelajaran tentang berbagai agama, kegiatan sosial bersama lintas agama, serta peran teladan dari pendidik dan pemimpin gereja. Dengan penguatan ini, diharapkan remaja GMT Baitel Oeletsala dapat menjadi agen perubahan positif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, A. (2018). *Sejarah Kemajemukan Indonesia*. Gramedia.
- Abdurrahman, D. (2018). "Pendidikan Multikultural untuk Memperkuat Integrasi Bangsa." *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6, 1.
- Adi, S. (2022). Kurikulum Katekisasi dan Penguatan Toleransi Beragama di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10, 2.
- Azyumardi Azra. (2007). "Pluralisme Agama di Indonesia." Kompas.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kependudukan Indonesia 2020*. Badan Pusat Statistik Tahun.
- Badan Pusat Statistik. (2021). "Profil Penduduk Indonesia 2020." Badan Pusat Statistik.
- Budimansyah. (2020). "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural." *Acta Civicus*, 5.
- Hasiholan, L. B. (2018a). Peran Gereja dalam Membina Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Teologi*, Vol. 7, 1.
- Hasiholan, L. B. (2018b). Peran Gereja dalam Membina Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Teologi*, Vol. 7, 1.
- Hefni, M. (2017). "Agama dan Resolusi Konflik: Studi atas Peran Pemuka Agama dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Nusa Tenggara Timur. *ICMES*, 1.
- Hidayat, R. (2020). Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi pada Anak. *Jurnal Keluarga*, 12.
- Jati, W. R. (2016). Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Jurnal Walisongo*, Vol. 24.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). "Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2018." Kementerian Agama.
- Kymlicka, W. (2016). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Clarendon Press.
- Lestari, E. D., Febriana, R., & Rusiyanti, R. (2020). Penerapan Metode Studi Kepustakaan dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15.
- Munawar, R. (2021). Peran Dialog Antar-Iman dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Studi Agama*.
- Nomtanis, P., & Saingo, Y. A. (2023). Aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat Desa Oenoni II. *Nautical: Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin Indonesia*, 2(9), 1–9.
- Parekh, B. (2014). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Macmillan.
- Pieter, A. (2019a). Harmoni dalam Keragaman Agama di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Multikultural*, Vol. 12,.
- Pieter, A. (2019b). Harmoni dalam Keragaman Agama di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Multikultural*, 12, 3.
- Purwanto, A. (2019). Sikap Intoleransi di Kalangan Remaja: Studi Kasus pada Siswa SMA. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13.
- Rahmat, P. S. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Intoleransi Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12.
- Rosyad, A. F. (2019). Pendidikan Agama Berbasis Pluralisme. *Jurnal Pendidikan*, 11.
- Saingo, Y. A. (2023). Era Disrupsi Teknologi dan Sikap Pemimpin Kristen. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(2), 76–93.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta.
- Sunarwan, B. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyikapi Paparan Konten Digital yang Mengarah pada Intoleransi. *Jurnal Keluarga*.
- Susanti, R. (2020). Peran Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pluralisme pada Remaja. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16.
- Suseno, F. M. (2006). *Beragama di Antara Agama-agama*. Kanisius.
- Syarifudin, jurdi. (2016). Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Nusa Tenggara Timur. *Sosial Politik*, 5.
- Wahid Foundation. (2020). “*Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2019*.” Wahid Foundation.
- Wibisono, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Nilai-Nilai Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.